

# ANALISIS PENGGUNAAN JEDAH, PENGISI JEDAH, PENGULANGAN KATA DAN UNGKAPAN TAMBAHAN PADA KETERAMPILAN BERBICARA: STUDI KASUS MAHASISWA SEMESTER I UNIVERSITAS X

Megawati  
Mahasiswi Pascasarjana Linguistik  
Universitas Indonesia, Depok

## ABSTRAK

Jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan kerap kali terjadi dalam tuturan sebagai tanda ketidaklancaran penutur dalam berbicara. Beberapa ahli seperti Swann dalam Spolsky (1999: 200) mengatakan bahwa kemampuan verbal perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dan pada tes kemampuan verbal ditemukan bahwa anak perempuan mendapatkan hasil lebih baik daripada anak laki-laki yang ditandai dengan tingginya frekuensi tanda-tanda ketidaklancaran tersebut. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk menganalisis frekuensi penggunaan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan dalam kelas keterampilan berbicara dan untuk mengetahui apakah faktor gender memengaruhi penggunaan bentuk-bentuk ketidaklancaran di atas. Objek penelitiannya adalah satu mahasiswa dan satu mahasiswi dari 37 mahasiswa/i yang ada yang dipilih secara acak di Universitas X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan rekaman video yang diambil dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam dua ujian tersebut, mereka diminta untuk menceritakan gambar berseri di depan kelas yang diberikan oleh pengajar pada saat ujian secara spontan. Data dianalisis dengan mentranskrip percakapan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidaklancaran yaitu jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan. Adapun hasil keseluruhan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk ketidaklancaran dalam tuturan daripada mahasiswi yang diteliti.

**Kata kunci:** Jedah, Pengisi Jedah, Pengulangan Kata, Ungkapan Tambahan, Ketidaklancaran dan Gender.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Kelancaran merupakan aspek penting dalam interaksi verbal dan dinilai secara formal menggunakan ciri-ciri bahasa. Ciri-ciri bahasa yang dimaksud seperti jedah yang tidak diinginkan, segmen yang diperpanjang, pengisi jedah seperti *uh* dan *um*, pengulangan kata baik pada kata awal kalimat maupun tengah kalimat, dan penggunaan ungkapan tambahan seperti *I mean* dan *you know*, dan koreksi diri. Ketidaklancaran dengan hadirnya ciri-ciri bahasa tersebut

kerap kali terjadi dalam percakapan yang spontan tanpa adanya persiapan baik dalam bahasa pertama maupun bahasa Asing.

Bentuk-bentuk disfluensi atau ketidaklancaran digunakan ketika pembicara tidak mampu mengucapkan seluruh tuturan dalam satu waktu. Kadangkala pembicara telah mengetahui kata-kata tersebut akan tetapi tidak mampu untuk mengucapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya persiapan, keterbatasan leksikal dan sintaksis atau karena faktor lupa.

Kelancaran berbicara juga seringkali dihubungkan dengan faktor gender. Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai bahasa dan gender. Kajian mengenai bahasa dan gender telah muncul pada tahun 1970-an (Swann dalam Spolsky (1999: 200)). Pembahasan mengenai gender dan bahasa seringkali dikaitkan dengan gender dan hubungannya dengan kemampuan berbahasa. Pada dasarnya, kemampuan verbal perempuan lebih baik daripada laki-laki. Swann dalam Spolsky (1999: 200) mengungkapkan bahwa pada tes kemampuan verbal, ternyata ditemukan bahwa anak perempuan mendapatkan hasil lebih baik daripada anak laki-laki. Brown juga mendukung pernyataan ini bahwa gender merupakan variabel yang secara nyata menunjukkan perbedaan strategi berbahasa, baik dalam pembelajaran bahasa, maupun penggunaan bahasa.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan jeda, pengisi jeda, pengulangan dan ungkapan tambahan pada keterampilan berbicara mahasiswa semester I di salah satu Universitas Negeri di Jakarta. Serta ingin mengetahui apakah bentuk-bentuk ketidaklancaran berbicara tersebut dipengaruhi oleh faktor gender.

## **1.2. Rumusan masalah**

1. Seberapa seringkah Mahasiswa semester I melakukan jeda, pengisi jeda, pengulangan dan ungkapan tambahan ketika Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) kelas keterampilan berbicara?
2. Apakah penggunaan jeda, pengisi jeda, pengulangan dan ungkapan tambahan dipengaruhi oleh faktor gender?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur frekuensi penggunaan jeda, pengisi jeda, pengulangan dan ungkapan tambahan yang dilakukan oleh Mahasiswa semester I pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) kelas keterampilan berbicara.
2. Dan untuk menganalisa apakah faktor gender memengaruhi frekuensi kemunculan jeda, pengisi jeda, pengulangan dan ungkapan tambahan saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) kelas keterampilan berbicara.

### **1.4. Ruang Lingkup penelitian**

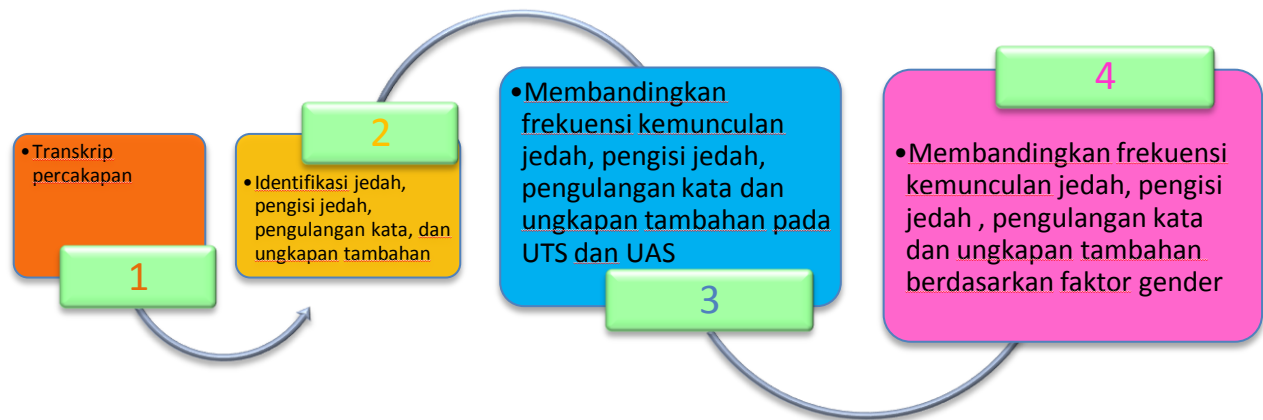
1. Cakupan data

Data diambil dari Rekaman Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) kelas keterampilan berbicara Mahasiswa semester I di salah satu Universitas Negeri yang ada Jakarta. Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing individu memiliki peran yang berbeda. Setiap individu diberikan waktu selama 5 menit untuk bercerita. Anggota kelompok saat UTS berbeda dengan kelompok saat UAS. Adapun cerita yang dipresentasikan ditentukan oleh pengajar keterampilan berbicara secara acak sebelum ujian dimulai. Cerita diberikan dalam bentuk gambar berseri.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dipilih secara acak yaitu satu orang mahasiswa dan satu orang mahasiswi dari jumlah total 37 Mahasiswa/i yang sedang melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) kelas keterampilan berbicara dengan menggunakan gambar berseri di salah satu Universitas Negeri yang terdapat di Jakarta.

## 1.5. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1.**

Berdasarkan pada Gambar 1.1 langkah pertama penelitian ini adalah peneliti melakukan kegiatan transkrip dari rekaman lisan mahasiswa/i saat melaksanakan Ujian Akhir Semester I (UAS) yang dilakukan secara spontan tanpa persiapan sebelumnya. Kedua, peneliti melakukan kegiatan identifikasi jenis-jenis ketidaklancaran yang muncul dalam transkrip. Dengan kata lain, ketidaklancaran tersebut apakah tergolong pada jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan. Langkah ketiga, masing-masing jenis ketidaklancaran tersebut dijumlahkan untuk mengetahui frekuensi kemunculan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan. Kemudian peneliti membandingkan hasil rekaman Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dan terakhir membandingkan frekuensi kemunculan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan dalam percakapan berdasarkan pada faktor gender.

## 1.6. Penelitian Terdahulu

Jurnal yang berjudul *Repeating Words in Spontaneous Speech* (1998) oleh Herbert H. Clark dan Thomas Wasow. Jurnal ini ditulis bertujuan untuk meneliti ketidaklancaran berbicara dengan

pengulangan kata pertama dan pengisi jedah. Sebagian besar dari penutur melakukan pengulangan kata diawal kalimat seperti “I uh I wouldn’t be surprised at that” dan melakukan pengisi jedah seperti “uh”. Hasil penelitiannya adalah penutur seringkali melakukan pengulangan kata dan pengisi jedah dalam pembicaraan yang spontan tanpa persiapan terlebih dahulu.

Selain itu, Indika Liyanage dan Rod Gardner melakukan penelitian dengan judul *Assessing fluency: Are the criteria fair?* Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kelancaran tuturan dengan menganalisis penggunaan ciri-ciri bahasa yang mencakup jedah, dan pengulangan. Peneliti menggunakan transkrip dan analisis percakapan. Dalam analisisnya, pertama, peneliti membandingkan interaksi dua pembicara bahasa Inggris yang mengajar bahasa Inggris pada siswa Korea. Kedua, peneliti membandingkan wawancara siswa I-Kiribati yang sedang mengambil ujian IELTS. Hasilnya penggunaan jedah dan pengulangan menghalangi praktik interaksi dan komunikasi untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi. Dengan kata lain, bentuk ketidaklancaran dalam bahasa lisan dapat menghalangi penutur untuk mencapai tingkat kompetensi komunikasi yang tinggi.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah sebuah jurnal dengan judul “*Using uh and um in spontaneous speaking*” yang dilakukan oleh Herbert H. Clark dan Jean E. Fox pada tahun 2000 merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Penggunaan uh dan um dalam pembicaraan yang spontan merupakan sebuah penundaan dalam berbicara. Pembicara menggunakan uh dan um karena sedang mencari kata selanjutnya yang akan diucapkan dan ingin menjaga keberlangsungan pembicaraannya. Penundaan pembicaraan juga dilakukan ketika pembicara sedang menformulasikan dimana dan bagaimana mereka mengakhiri pembicaraannya. Uh dan um merupakan pengisi jedah yang lazim terjadi dalam bahasa Inggris.

## **2. TEORI DAN METODOLOGI**

### **2.1. Landasan Teori**

Schmidt (1992, p. 358 dalam Liyanage dan Gardner) mendefinisikan kelancaran. Kelancaran adalah lancar dan tenang, serta dapat memproduksi bahasa secara akurat dan otomatis. Hal ini dicirikan sebagai sebuah keterampilan prosedural otomatis “*automatic*

*procedural skill*” atau “*automaticity of production*”. Derwing (et al., 2008; Derwing et al., 2004; Towell, Hawkins, & Bazergui, 1996) menjelaskan produksi tuturan yang lancar dan tenang adalah tuturan yang ditandai dengan tidak adanya keragu-raguan yang semestinya tidak terjadi dan tidak hadirnya jeda yang muncul dari penggunaan konstan dan praktik yang berulang-ulang.

Hal di atas didukung oleh Kormos and Denés (2004, p. 161 *ibid*) yang mendefinisikan kelancaran sebagai performa tuturan yang cepat, halus, dan akurat. Demikian penutur yang lancar dapat menghasilkan ujaran dengan tenang, halus tanpa mengulangi kata-kata, melakukan jeda, dan menghasilkan ujaran secara otomatis.

Sedangkan ketidaklancaran pada umumnya dinyatakan dengan ciri-ciri pengisi jeda, jeda yang terlalu banyak, jeda di tempat yang tidak tepat, kesalahan memulai tuturan dan kecepatan berbicara yang rendah (Derwing et al., 2008, p. 360).

Menurut Sergey V. Pakhomov (1974:619) pengisi jeda, kesalahan memulai, pengulangan, ungkapan tambahan, fragmen merupakan karakteristik berbicara yang dilakukan secara spontan yang dapat menimbulkan masalah yaitu ketidaklancaran dalam memproduksi ujaran.

Herbert H. Clark dan Jean E. Fox Tree (2002:9) juga mengatakan bahwa pengisi jeda seperti uh dan um merupakan tanda penundaan dalam berbicara. Pengisi jeda merupakan gangguan dalam sebuah tuturan. Ia terjadi ketika seseorang mengalami kegugupan saat berbicara (Mahl dalam Mark Cook (1971:1).

Boomer (1965) menyamakan pengisi jeda dengan jeda yang ditandai dengan diamnya penutur dalam beberapa detik tanpa mengisi dengan kata-kata. Kemudian Maclay & Osgood (1959) juga menjelaskan bahwa jeda ditandai dengan ketika pembicara diam untuk sementara akan tetapi pembahasannya belum selesai dibicarakan. Keduanya yakni jeda dan pengisi jeda merupakan fenomena keragu-raguan sederhana yang seringkali terjadi dalam tuturan seseorang.

Riggenbach's (1991) jeda mencakup jeda mikro (*micropause*) berlangsung selama 0.2 detik atau kurang, keragu-raguan berlangsung selama 0.3 - 0.4 detik, dan jeda makro berlangsung selama 0.5 detik atau lebih. Sedangkan pengisi jeda ditandai dengan kehadiran kata-kata yang tidak memiliki kontribusi semantik mencakup non-leksikal, leksikal, dan rentang bunyi. Non-leksikal seperti *um*, *ah*, leksikal atau disebut juga dengan ungkapan tambahan seperti *you know*, dan rentang bunyi seperti penguluran bunyi vokal diatas 0.3 detik.

Ketidaklancaran terjadi karena beberapa faktor. Menurut Towel (1996) ketidaklancaran terjadi karena kesulitan individu untuk mengucapkan apa yang diketahui, kesulitan untuk mengungkapkan apa yang telah ada di pikiran. Dan juga terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara panjangnya tuturan dan struktur linguistik. Selain itu ketidaklancaran terjadi karena keterbatasan pengetahuan sintaksis dan aspek leksikal bahasa sasaran.

## 2.2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian kualitatif yaitu melakukan transkrip dan menganalisis penggunaan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan dalam tuturan Mahasiswa semester I pada saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Frekuensi kemunculan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan dipersentasekan dan diinterpretasi secara deskriptif.

## 3. ANALISIS DAN DISKUSI

### 3.1. Hasil Penelitian

1. Frekuensi penggunaan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan pada UTS dan UAS

**Tabel 2.1.** Frekuensi Penggunaan Jedah, Pengisi Jedah, Pengulangan Kata dan Ungkapan Tambahan pada Mahasiswi

Jenis Ujian	Jedah	Pengisi Jedah	Pengulangan Kata	Ungkapan Tambahan
UTS	-	11	2	-
UAS	1	14	1	-
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>25</b>	<b>3</b>	-

**Tabel 2.2** Frekuensi Penggunaan Jedah, Pengisi Jedah, Pengulangan Kata dan Ungkapan Tambahan pada Mahasiswa

Jenis Ujian	Jedah	Pengisi Jedah	Pengulangan	Ungkapan Tambahan
-------------	-------	---------------	-------------	-------------------

<b>UTS</b>	5	19	11	1
<b>UAS</b>	-	10	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>29</b>	<b>11</b>	<b>-</b>

Tabel 2.1 dan 2.2 menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu seberapa seringkah Mahasiswa semester I melakukan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan ketika Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) kelas keterampilan berbicara.

Pada tabel 2.1 kolom UTS mahasiswi tidak melakukan penggunaan jedah. Namun terdapat 11 pengisi jedah dan 2 pengulangan kata saat mahasiswi tersebut bercerita mengenai “Mr. Vero and Mr. Fox” melalui gambar berseri. Kemudian pada kolom UAS mahasiswi bercerita kisah “Moi’s Smile is the Best Way”. Pada hasil transkrip mahasiswi tersebut melakukan penggunaan jedah sebanyak 1 kali. Namun terjadi peningkatan jumlah penggunaan pengisi jedah pada saat UTS 11 kali dan meningkat pada saat UAS yaitu 14 kali. Sedangkan pengulangan kata terjadi sebanyak 1 kali.

Pada tabel 2.2 kolom UTS mahasiswa secara kebetulan satu kelompok dengan mahasiswi yang menjadi objek penelitian yaitu bercerita mengenai “Mr. Vero and Mr. Fox”. Pada saat UTS mahasiswa melakukan penggunaan jedah sebanyak 5 kali. Kemudian melakukan pengisi jedah sebanyak 19 kali serta pengulangan kata sebanyak 11 kali. Sedangkan pada kolom UAS terdapat penurunan frekuensi. Kolom penggunaan jedah dan pengulangan kata kosong. Artinya kelancaran keterampilan berbicara mahasiswa tersebut pada UAS mengalami peningkatan kelancaran. Selain itu jumlah penggunaan pengisi jedah mengalami penurunan dari angka 19 kali menjadi 10 kali. Pada Ujian Akhir Semester, mahasiswa ini mendapatkan bagian untuk menceritakan mengenai “Mona’s Bad Day”.

Adapun bentuk ketidaklancaran yang paling sering muncul baik pada mahasiswa maupun mahasiswi adalah pengisi jedah  $e=hh$  dengan angka pada mahasiswa adalah 29 dan mahasiswi adalah 25. Untuk dapat melihat secara lebih jelas transkrip dapat dilihat pada bagian lampiran.

2. Frekuensi penggunaan jedah, pengisi, pengulangan kata dan ungkapan tambahan berdasarkan faktor gender.



**Tabel 2.3** Perbandingan Frekuensi Bentuk Ketidاكلancaran antara Mahasiswi dan Mahasiswa

Jenis	UTS		UAS		Jumlah	
	Mahasiswi	Mahasiswa	Mahasiswi	Mahasiswa	Mahasiswi	Mahasiswa
Jedah	-	5	1	-	1	5
Pengisi Jedah	11	19	14	10	25	29
Pengulangan	2	11	1	-	3	11
Ungkapan Tambahan	-	1	-	-	1	1
<b>Total</b>	13	36	16	10	<b>30</b>	<b>46</b>

Tabel 2.3 bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu apakah faktor gender memengaruhi frekuensi kemunculan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) kelas keterampilan berbicara.

Berdasarkan pada Tabel 2.3 pada kolom UTS frekuensi penggunaan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan penggunaan ungkapan tambahan pada Mahasiswa lebih tinggi dari frekuensi bentuk ketidaklancaran keterampilan berbicara Mahasiswi yaitu mahasiswa sebanyak 36 angka. Sedangkan mahasiswi hanya 13 dengan selisih 23 angka frekuensi. Kemudian pada kolom UAS frekuensi kemunculan bentuk-bentuk ketidaklancaran tersebut pada mahasiswa lebih rendah daripada mahasiswi dengan angka perolehan mahasiswa 10 dan mahasiswi 16 dengan selisih 6 angka frekuensi.



**Gambar 2.1**

Apabila dipersentasekan frekuensi kemunculan bentuk-bentuk ketidaklancaran dalam keterampilan berbicara mahasiswa mencapai 61% dan mahasiswi mencapai 39%. Selisih angka tersebut adalah 22% maka dapat disimpulkan bahwa faktor gender memengaruhi penggunaan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan penggunaan ungkapan tambahan. Hal itu semua menentukan kelancaran seseorang dalam keterampilan berbahasa.

Temuan diatas selaras dengan yang dikemukakan oleh J. Swann dalam Spolsky (*Ibid*) dan Brown bahwasanya perempuan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada laki-laki dalam tes kemampuan verbal, dalam penelitian ini adalah UTS dan UAS keterampilan berbicara. Jadi mahasiswi lebih mampu mengungkapkan dengan lembut, lancar, cepat dan akurat daripada mahasiswa dalam konteks penelitian ini.

### **3.2. Keterbatasan penelitian**

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pengambilan data hanya dilakukan melalui analisis transkrip rekaman, tidak didukung dengan instrumen yang lain misalnya wawancara dan kuesioner. Dengan dilakukannya wawancara serta penyebaran kuesioner akan memperkuat data pengaruh faktor gender dalam penggunaan jedah, pengisi jedah dan ungkapan tambahan. Selain hal tersebut identifikasi ciri-ciri ketidaklancaran tuturan dalam penelitian ini tidak dilengkapi

dengan analisis waktu terjadinya. Oleh karena itu, sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai penggunaan jedah, pengisi jedah dan ungkapan tambahan dalam keterampilan menulis dengan memperhatikan analisis waktu dan didukung dengan instrument wawancara dan kuesioner.

### **3.3. Kemaknawian Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap pengajar keterampilan berbicara mengenai penggunaan jedah, pengisi jedah dan ungkapan tambahan. Hasil analisis tersebut akan membantu pengajar dalam meminimalisir kemungkinan kemunculan jedah, pengisi jedah dan ungkapan tambahan di kelas keterampilan berbicara dengan meningkatkan latihan dan praktik penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari.

## **4. SIMPULAN**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini fokus pada analisis empat tanda ketidaklancaran dalam tuturan yaitu jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan ungkapan tambahan. Dalam ujian keterampilan berbicara sangat penting untuk meminimalisir terjadinya bentuk-bentuk ketidaklancaran dalam tuturan.

Berdasarkan temuan diatas pengisi jedah memiliki frekuensi kemunculan yang paling tinggi baik dalam UTS ataupun UAS. Artinya mahasiswa dan mahasiswi kerap kali menggunakan pengisi jedah yang berbentuk '*e=hh*'. Penggunaan pengisi jedah tersebut disebabkan beberapa alasan yaitu ketika mereka kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang sebenarnya telah mereka ketahui, mengatasi kegugupan, dan karena keterbatasan pengetahuan sintaksis dan aspek leksikal bahasa Inggris.

Penggunaan jedah, pengisi jedah, pengulangan kata dan penggunaan ungkapan tambahan juga dipengaruhi oleh faktor gender. Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perempuan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih bagus dari pada laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya frekuensi kemunculan bentuk-bentuk ketidaklancaran tuturan dalam Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

## 5. DAFTAR ACUAN

- Clark H.H., and Wasow, T. 1998. Repeating words in spontaneous speech. New York: Academic Press. CG980693.
- \_\_\_\_\_, and Tree, Jean E. F. 2002. Using uh and um in spontaneous speaking. USA: NH Elseiver. PII: S0010-0277(02)00017-3.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Speaking in time*. USA: NH Elsevier.
- Brown, H.D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Fifth Edition. San Francisco: Pearson Education, Inc.
- Fox. T.J.E. 2001. Listeners' uses of *um* and *uh* in speech comprehension. California: Psychonomic Society, Inc. 29 (2), 320-326.
- Fox, T.J.E., & Schrock, J.C. (2002). Basic meanings of you know and I mean. *Journal of Pragmatics*, 34, 727-747.
- Fox Tree, J. E.,. 2002. Interpreting pauses and ums at turn exchanges. California: *Discourse Processes*, 34(1), 37-55.
- Lauttamus, T., Nerbonne, T. J., and Wiersma, W. 2009. Filled pauses as evidence of L2 proficiency: Finnish Australians speaking English. Netherlands.
- Liyanage, I., and Gardner, R. Assessing fluency: Are the criteria fair?. *Griffith Institute for Educational Research, Griffith University, Queensland, Australi*.
- Swann, J. (1999). Jender and Language. Dalam Bernard Spolsky (ed.), *Concise Encyclopedia of educational Linguistics*. Oxford: Elsevier Science Ltd.

## LAMPIRAN

### 1. Transkrip UTS Resti dan Agung\*

#### Mr. Vero dan Mr. Fox

Mr. Vero adalah burung kecil tetapi dia memiliki banyak teman yaitu burung dan binatang lainnya karena dia selalu bercerita mengenai seseorang. Suatu hari Mr. Vero bernyanyi dipinggir sungai dan dia bertemu Mr. Rabbit.

Resti: “And then e=hh [pengisi jedah] Mr. Fox very angry and then he run to the jungle and met with Mr. Rabbit and Mr. Rabbit e=hh [pengisi jedah] met Mr. Fox. He is very scary. And then e=hh [pengisi jedah] he said, “Please don’t harm near by”. “Why not?”. And then Mr. Rabbit said, “Because you will kill me and then your father”. And then he asked e=hh [pengisi jedah], “Why you e=hh [pengisi jedah] why you [pengulangan] say that because someone told me e=hh [pengisi jedah] you will kill me and e=hh [pengisi jedah] hurt my heart on the fire. And then e=hh [pengisi jedah] Mr. Fox asked e=hh [pengisi jedah], “who said that?”, “Mr. Rabbit told me”. “Mr. Rabbit, did you say?” e=hh [pengisi jedah] Mr. e=hh [pengisi jedah] Mr. Fox [pengulangan] didn’t say another word and then he go back.

Agung: “Mr. Vero what you think on the strain e=hh [pengisi jedah] near by Mr. Fox. And Mr. Vero called him e=hh [pengisi jedah] and then “What do you want?” said Mr. Fox. “I have something to tell you”. E=hh [pengisi jedah] and said Mr. Vero, “Hah? Have you? E=hh [pengisi jedah] please come near me. E=hh [pengisi jedah] and I can early better”. Mr. Vero telling that he was very happy and jump e=hh [pengisi jedah] in front [pause] in front [pengulangan] of Mr. Fox. E=hh [pengisi jedah] in front [pengulangan] of Mr. Fox. E=hh [pengisi jedah] “look e=hh [pengisi jedah], look [pengulangan] Mr. Vero e=hh [pengisi jedah] why, why [pengulangan] not he said e=hh [pengisi jedah] I came back e=hh [pengisi jedah] e=hh [pengisi jedah] you [pause] e=hh [pengisi jedah] what’s that no [ungkapan tambahan], “sun on my head e=hh [pengisi jedah] because my lot here is bad and and [pengulangan] my hand e=hh [pengisi jedah] here with my right

one”. And then Mr. Vero joked on Mr. Fox’s head but Mr. Fox said, “Why did, e=hh [pengisi jedah] why don’t [pengulangan] you say a title and I can do with my day. “Its good idea Mr. Fox”. Sudden e=hh [pengisi jedah] suddenly [pengulangan] Mr. Fox [pause] jump e=hh [pengisi jedah] Mr. Fox [pengulangan] [pause] suddenly [pengulangan] Mr. Fox [pengulangan] shout in mouth and add [pause] Mr. e=hh Mr. [pengulangan] Fox go.

## 2. Transkrip UAS

### a. Kelompok Agung

#### **Bad Day**

Cerita ini mengenai ‘bad day’ yaitu aktivitasnya Mona gadis sembrono. Suatu hari dia bangun jam 6.30. mandi, sarapan dan minum segelas susu. Jam 7 dia pergi ke kantor. Dia menyiapkan semua keperluan rapat pagi itu. Tapi dia lupa jadwal rapatnya jadi dia buru-buru ke kantor. Setelah dia dilelahkan dengan kesibukannya dia pulang ke rumah.

Agung: “And then she enters to the room, e=hh [pengisi jedah] she doesn’t look there is eh [pengisi jedah] a cat is lying down on the floor e=hh [pengisi jedah]. And then because she doesn’t look she steps e=hh [pengisi jedah] e=hh [pengisi jedah] e=hh [pengisi jedah] tail of cat. And suddenly e=hh [pengisi jedah] a cat e=hh [pengisi jedah] screams and it makes Mona shocks and she sleeps to the table pot. E=hh [pengisi jedah] unfortunately e=hh [pengisi jedah] the pot hits to a cat.

Akhirnya dengan kepanikan Mona bangun tapi dia hanya bisa merangkak di lantai bareng kucingnya. Dan tiba-tiba telfon berbunyi, ketika diangkat tidak ada jawaban. Ternyata hanya miscall.

### b. Kelompok Resti

#### **Moi’s Smile is the Best Way**

Resti: I will retell e=hh [pengisi jedah] story the title is Moi's Smile is the Best Way. E=hh [pengisi jedah] the story a girl her name is Moi. E=hh [pengisi jedah] e=hh [pengisi jedah] she's a fur girl. E=hh [pengisi jedah] she is e=hh [pengisi jedah] always smile every day and she always [pause] helps another people with help. E=hh [pengisi jedah] and one day e=hh [pengisi jedah] she has e=hh [pengisi jedah] problem she she [pengulangan] is very sad, e=hh [pengisi jedah] bad e=hh [pengisi jedah] she thinks e=hh [pengisi jedah] everything must be okay. So e=hh [pengisi jedah] she keeps smile e=hh [pengisi jedah] on the bad day.

Suatu hari dia berharap karena segalanya berubah. Di hari itu terdapat banyak hal yang salah dia tidak tau kenapa itu terjadi. Pada mulanya dia memiliki banyak teman. Tapi karena dia ditimpa banyak masalah dia menjadi diri yang tidak percaya diri. Dia akan membantu teman dia mempunyai teman banyak. Lalu ada yang merubah cara berfikirnya. Lalu Moi berubah menjadi gadis yang optimis dan percaya diri. Dia membuka pikirannya dan mulai meraih prestasinya.

\*Resti sebagai mahasiswi dan Agung sebagai mahasiswa.